

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Grand Teori

Penelitian ini berjudul “Analisis Kritis Implementasi Keterampilan 6C Sebagai Wujud Pembelajaran Abad ke-21 Pada Peserta Didik di Gugus Ki Hajar Dewantara Bobotsari Purbalingga” merupakan sebuah telaah mendalam dalam ranah ilmu pendidikan, yang berakar pada pemahaman filsafat sosial Dewey. Suyitno, (2021: 177) masyarakat demokratis merupakan suatu tatanan ideal di mana setiap individu dipandang sebagai pribadi yang bermartabat, memiliki kemampuan berpikir mandiri, dan membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman hidupnya sendiri. Masyarakat tidak hanya hadir sebagai pelindung dan pelayan bagi individu, tetapi juga sebagai ruang kolaboratif tempat seluruh anggotanya bersama-sama menciptakan dan memelihara nilai-nilai yang menjadi landasan kehidupan bersama secara berkelanjutan.

Suyitno, (2021: 178-179) mengemukakan pandangan progresivisme tentang pendidikan yang tumbuh dari akar filsafat pragmatis khususnya dari pemikiran Dewey menganggap sekolah sebagai suatu laboratorium kecil. Peserta didik dalam pendekatan ini diarahkan untuk mempelajari sekaligus menerapkan berbagai keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup dan berkontribusi dalam lingkungan masyarakat yang demokratis. Prinsip-prinsip progresivisme menekankan bahwa pendidikan tidak hanya

berfungsi sebagai persiapan menghadapi kehidupan, melainkan merupakan bagian dari kehidupan itu sendiri. Proses pembelajaran harus terhubung erat dengan minat serta kebutuhan individu, dengan penekanan utama pada kemampuan menyelesaikan masalah, bukan sekadar penyampaian materi secara konvensional. Guru berperan sebagai fasilitator atau pemandu yang mendampingi peserta didik dalam mengidentifikasi permasalahan yang bermakna, mengumpulkan data yang relevan, menganalisis informasi, hingga menarik kesimpulan yang logis dan kritis.

Sekolah berfungsi sebagai refleksi mini dari masyarakat yang lebih luas, di mana peserta didik dapat mengeksplorasi berbagai masalah dan perspektif yang dihadapi masyarakat. Suyitno (2021:180) mengungkapkan pandangannya Sekolah dipandang sebagai ruang belajar yang dinamis, bukan sekadar wadah untuk mentransfer pengetahuan secara statis. Pendidikan progresivisme bertujuan untuk membekali individu agar mampu beradaptasi dengan perubahan zaman yang terus berlangsung. Pendekatan ini menekankan pentingnya kemampuan dalam memecahkan masalah, keterlibatan aktif peserta didik dengan materi pembelajaran, serta kolaborasi yang erat antara guru dan siswa dalam proses belajar-mengajar.

B. Kajian Teori

1. Pembelajaran Abad 21

a. Pengertian Pembelajaran Abad 21

Hamalik (2015:57) menyatakan bahwa pembelajaran adalah gabungan yang terstruktur dari unsur-unsur manusiawi, materi, fasilitas, dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Manusia berperan penting dalam sistem ini, termasuk peserta didik, guru, dan staf lainnya. Materi pembelajaran mencakup berbagai hal seperti buku, papan tulis, kapur, materi dalam bentuk fotografi, slide, film, serta rekaman audio dan video. Fasilitas perlengkapan mencakup ruang kelas, peralatan audio visual, dan komputer. Prosedurnya mencakup jadwal, metode penyampaian informasi, kegiatan praktik, pembelajaran, evaluasi, dan sebagainya.

Abad ke-21 menurut (Wijaya, Sudjimat, 2016: 263) sering disebut sebagai abad globalisasi, mengindikasikan perubahan fundamental dalam kehidupan manusia yang berbeda dengan era sebelumnya. Sumber daya manusia berkualitas sangat diperlukan agar dapat menciptakan terobosan dalam berpikir, mengembangkan konsep, dan mengambil tindakan yang efektif. Era ini menandai perbedaan signifikan dengan abad sebelumnya, termasuk dalam hal pekerjaan, interaksi sosial, dan aktualisasi diri, termasuk dalam konteks pendidikan. Mukhadis (dalam Wijaya, Sudjimat, 2016: 264) menggambarkan abad ke-21 sebagai era pengetahuan, di mana segala

upaya pemenuhan kebutuhan hidup didasarkan pada pengetahuan termasuk pengembangan pendidikan, perekonomian, pemberdayaan masyarakat, dan industri yang didasarkan pada pengetahuan.

Pembelajaran abad 21 menurut Rosnaeni (2021) adalah implikasi dari perkembangan masyarakat dari masa ke masa. Guru sebagai fasilitator, motivator dan inspirator. Kemajuan digital yang pesat membuat guru bukan lagi satu-satunya sumber informasi. Guru harus membimbing dan mendorong murid untuk mencari serta memanfaatkan berbagai sumber belajar melalui teknologi digital. Pembelajaran di abad 21 harus dapat mempersiapkan generasi manusia Indonesia menyongsong kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Pembelajaran abad ke-21 menurut beberapa tokoh yang dijabarkan oleh peneliti yaitu merupakan respon terhadap perubahan sosial, teknologi, dan pengetahuan yang terjadi secara global. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan menempatkan guru sebagai fasilitator, motivator, dan inspirator dalam membimbing peserta didik untuk belajar secara aktif, mandiri, dan kritis melalui pemanfaatan teknologi digital. Pendidikan di era ini harus mampu menghasilkan sumber daya manusia yang adaptif, kreatif, dan inovatif dalam menghadapi tantangan global dan memanfaatkan pengetahuan sebagai basis pengembangan diri, masyarakat, dan bangsa. pengetahuan, memahami,

dan menyelesaikan permasalahan dengan menggunakan pemikiran kritis serta berkolaborasi dengan orang lain dalam menyelesaikan masalah.

b. Karakteristik Pembelajaran Abad 21

Karakteristik utama pembelajaran abad ke-21 menurut Redhana (2019) meliputi kemampuan memecahkan masalah secara kreatif dan inovatif melalui pertanyaan kritis yang memperluas sudut pandang. Pembelajaran ini juga menekankan pentingnya komunikasi efektif dalam bentuk lisan, tulisan, dan nonverbal di berbagai konteks. Selain itu, kolaborasi dalam tim yang beragam menjadi keterampilan kunci untuk membangun empati dan tanggung jawab sosial. Penguasaan informasi, media, dan teknologi diperlukan agar siswa mampu berpikir kritis dan mengelola arus informasi yang masif. Guru perlu merancang pembelajaran yang aktif dan kontekstual untuk mendorong keterlibatan siswa secara maksimal.

Ciri abad 21 menurut Khasanah & Herina (2019) merupakan era informasi, komputasi, otomatisasi, dan komunikasi membawa dampak signifikan terhadap transformasi proses pembelajaran di kelas, yang dikenal sebagai paradigma pembelajaran abad ke-2. Guru dituntut untuk menyesuaikan metode dan pendekatan pembelajaran dengan karakteristik era tersebut, agar tidak terjadi ketimpangan antara kebutuhan zaman dan gaya pembelajaran yang masih konvensional.

Penyesuaian ini menjadi krusial karena perubahan gaya belajar akan memberikan pengaruh jangka panjang terhadap kesiapan peserta didik dalam menghadapi tantangan nyata di kehidupan setelah menyelesaikan pendidikan formal.

Anggereni. S (2020: 35) menyoroti bahwa pembelajaran abad 21 didasarkan pada kerangka kerja untuk pembelajaran abad 21. Kerangka kerja ini menggambarkan pengetahuan, keterampilan khusus, keahlian, dan literasi yang harus dimiliki oleh peserta didik sebagai masyarakat pembelajar. Keterampilan tersebut meliputi pembelajaran dan keterampilan inovatif, seperti kemampuan memecahkan masalah dengan cepat dan tepat, berpikir kritis, inovasi dan kreativitas, komunikasi, serta kolaborasi. Pembelajaran abad 21 mencakup juga keterampilan hidup dan karir, yang meliputi fleksibel, integritas, produktif dan akuntabel, berinisiatif dan mandiri, kepemimpinan, dan tanggung jawab. Keterampilan informasi, media, dan teknologi menjadi aspek penting, yang menuntut peserta didik untuk selalu terupdate dalam mengikuti informasi, media, dan teknologi tersebut.

Karakteristik pembelajaran abad 21 menurut beberapa tokoh di atas dapat peneliti simpulkan bahwa pembelajaran abad ke-21 menuntut guru dan peserta didik menguasai keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif untuk memecahkan masalah secara efektif. Peserta didik harus mampu berkomunikasi, berkolaborasi, serta memanfaatkan informasi, media, dan teknologi secara bijak. Guru menyesuaikan

metode pembelajaran dengan perkembangan zaman agar peserta didik siap menghadapi tantangan kehidupan nyata. Kerangka kerja pembelajaran abad 21 mengarahkan siswa menjadi individu yang fleksibel, mandiri, dan bertanggung jawab.

c. Paradigma Pendidikan Abad 21

Paradigma pembelajaran abad 21 menuntut perubahan peran guru sebagai fasilitator yang membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Redhana (2019) menyatakan bahwa pembelajaran abad 21 menekankan kemampuan memecahkan masalah secara inovatif serta keterampilan berkomunikasi dan berkolaborasi dalam berbagai konteks sosial. Peserta didik diharapkan mampu mengakses dan mengelola informasi secara efektif serta berpikir reflektif terhadap berbagai pesan media. Guru perlu menciptakan suasana belajar yang aktif, eksploratif, dan mendukung kebebasan berpikir siswa.

Khasanah dan Herina (2019) menyatakan bahwa era informasi, komputasi, dan komunikasi telah mendorong lahirnya paradigma baru dalam pembelajaran yang berbasis teknologi dan kolaborasi. Guru harus mampu menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar sesuai dengan gaya belajar digital siswa. Kelas abad 21 tidak lagi berpusat pada guru, tetapi menempatkan siswa sebagai subjek pembelajar aktif.

Transformasi pembelajaran menjadi keharusan agar lulusan mampu menjawab tantangan dunia nyata secara adaptif dan solutif.

Pembelajaran abad 21 menurut Anggereni (2020) berlandaskan pada kerangka kerja yang mencakup keterampilan inovatif, literasi digital, serta karakter pribadi dan sosial. Peserta didik perlu memiliki kemampuan hidup dan karir, seperti kepemimpinan, kemandirian, dan tanggung jawab, agar mampu bersaing secara global. Perkembangan teknologi dan arus informasi yang cepat menuntut peserta didik untuk memiliki kecakapan dalam mengelola informasi, berpikir logis, dan menggunakan teknologi secara produktif. Guru berperan penting dalam membimbing siswa agar menjadi pembelajar sepanjang hayat yang fleksibel dan tangguh.

Peneliti menyimpulkan dari pendapat di atas bahwa paradigma pembelajaran abad 21 menuntut pergeseran peran guru dari pusat informasi menjadi fasilitator yang mendorong kemandirian dan kreativitas peserta didik. Pembelajaran tidak lagi hanya berfokus pada penguasaan konten, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, literasi digital, dan kemampuan adaptif terhadap perubahan zaman. Ketiga tokoh sepakat bahwa pembelajaran abad 21 harus responsif terhadap tantangan global melalui pendekatan yang inovatif, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan karakter serta kecakapan hidup. Transformasi pendidikan menjadi kunci penting

dalam menyiapkan generasi yang unggul, tangguh, dan siap bersaing di era modern.

d. Model-Model Pembelajaran Abad 21

Model pembelajaran abad 21 telah dikembangkan sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan untuk menyesuaikan kebutuhan pembelajaran. Model-model tersebut, seperti *Discovery Learning*, Pembelajaran Inkuiri, *Problem-Based Learning* (PBL), dan pembelajaran berbasis proyek (PjBL), menjadi fokus utama dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan relevan.

Suhaimi. I & Permatasari. F (2021: 214) menyatakan bahwa model pembelajaran *discovery learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk mengajukan pertanyaan dan mencapai kesimpulan berdasarkan prinsip-prinsip umum dan praktis. Model ini dianggap cocok untuk digunakan dalam konteks pembelajaran abad ke-21. Pembelajaran *discovery* terjadi ketika peserta didik aktif memanipulasi, menyusun, dan mengubah informasi untuk mengungkap pengetahuan baru. Proses pembelajaran ini, peserta didik dapat membuat hipotesis, mengamati, dan melakukan analisis untuk menemukan kebenaran menggunakan metode induktif atau deduktif. *Syntax* model pembelajaran *discovery learning* melibatkan rangsangan, pengidentifikasian permasalahan, pengumpulan data, pembuktian, dan penarikan kesimpulan atau

generalisasi. Penerapan model *discovery learning* memungkinkan peserta didik terlibat aktif dan langsung dalam proses belajar, sehingga mereka dapat memperoleh pengalaman berharga dan menyimpulkan informasi baru.

Sanjaya (2006:196) menyatakan bahwa model pembelajaran inkuiri adalah pendekatan yang menekankan pada pengembangan kemampuan intelektual peserta didik sebagai bagian dari proses mental, serta kemampuan berpikir yang sistematis, logis, dan kritis. Peserta didik diarahkan untuk menguasai konten pelajaran sambil memaksimalkan potensi yang dimiliki. Tahapan dalam model pembelajaran inkuiri mencakup orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan menarik kesimpulan. Model pembelajaran inkuiri dapat dianggap sebagai suatu pendekatan yang mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi berbagai situasi yang memerlukan kemampuan mereka dalam merumuskan permasalahan, membuat hipotesis, mengumpulkan data, dan menyimpulkan hasil pembelajaran.

Problem-Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang menggunakan permasalahan sebagai kunci untuk memperoleh dan menggabungkan informasi baru (Sudjana, 2005: 76). *Problem Based Learning* (PBL) dikembangkan sebagai sistem pembelajaran yang mengajarkan strategi pembelajaran melalui aktivitas memecahkan masalah, yang bertujuan mengembangkan dasar pengetahuan dan

keterampilan peserta didik sehingga mereka dapat aktif sebagai pemecah masalah. Konsep dasarnya adalah menggunakan permasalahan sebagai langkah kunci dalam mengintegrasikan dan memperoleh pengetahuan baru.

Tahapan model pembelajaran PBL meliputi pengorganisasian peserta didik, pemberian bimbingan baik secara individu maupun kelompok, pengembangan dan penyajian hasil karya, analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah, serta orientasi peserta didik (Suhaimi & Permatasari, 2021: 219). Tujuan utama dari model pembelajaran PBL adalah mengembangkan keterampilan peserta didik dalam berpikir kritis, logis, dan sistematis, sehingga mereka dapat mengembangkan solusi sendiri terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi.

Model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) menurut Suhaimi & Permatasari (2021) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang terstruktur dan mengikutsertakan peserta didik dalam proses inkuiri yang kompleks, dengan menggunakan pertanyaan otentik dan produk yang dirancang secara cermat untuk memperdalam pengetahuan yang penting dan meningkatkan keterampilan. Pembelajaran berbasis proyek, proyek dan aktivitas digunakan sebagai media utama. Peserta didik terlibat dalam penyelidikan, evaluasi, interpretasi, dan sintesis informasi untuk mencapai berbagai hasil pembelajaran. Sintaks model pembelajaran berbasis proyek meliputi langkah-langkah seperti

mencari pertanyaan pokok, merencanakan proyek, menjadwalkan kegiatan proyek, memantau pelaksanaan proyek, mengevaluasi hasil tes, dan mengevaluasi pengalaman peserta didik.

Peneliti menyimpulkan bahwa berbagai model pembelajaran abad ke-21, seperti pembelajaran kooperatif, dirancang untuk mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam proses belajar. Model *Discovery Learning* merupakan pendekatan yang mendorong Peserta didik untuk secara mandiri mengeksplorasi, menemukan, dan membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman langsung. Model *Problem Based Learning* (PBL) mengintegrasikan permasalahan kontekstual dari dunia nyata sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. *Project Based Learning* (PJBL) menekankan proses pembelajaran yang berorientasi pada proyek, berlangsung dalam jangka waktu tertentu, dan mengedepankan kerja sama antar peserta didik.

e. Unsur-Unsur Pembelajaran Abad 21

Pembelajaran abad ke-21 dalam implementasinya memerlukan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTs), penguasaan TPACK bagi guru, serta penguatan keterampilan esensial seperti 6C (*critical thinking, communication, collaboration, creativity & innovation, character, dan citizenship*).

1) *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*

Kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) menurut Brookhart (2010) merupakan keterampilan kognitif yang melampaui sekadar mengingat dan memahami, tetapi melibatkan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. HOTS mencakup tiga domain utama, yaitu transfer pengetahuan ke situasi baru, berpikir kritis, dan berpikir kreatif. Kemampuan berpikir tingkat tinggi diperlukan agar peserta didik mampu memecahkan masalah nyata dan mengembangkan pemikiran reflektif.

Anderson dan Krathwohl (2001) menyusun taksonomi revisi dari Bloom yang mengklasifikasikan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada kategori menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Keterampilan ini penting dalam pembelajaran karena mendorong peserta didik untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengelolanya untuk menciptakan gagasan atau solusi baru.

Nugraheni (2022) menambahkan bahwa HOTS sangat relevan diterapkan sejak pendidikan dasar, terutama dalam Kurikulum Merdeka. Penerapan HOTS menuntut peran guru untuk menciptakan soal-soal dan kegiatan belajar yang menantang dan mendorong siswa berpikir secara kritis dan kreatif. Kegiatan belajar berbasis proyek, studi kasus, dan diskusi reflektif menjadi metode yang efektif untuk mengembangkan HOTS.

Kesimpulan dari pendapat para ahli yaitu HOTS merupakan landasan penting dalam pembelajaran abad 21 yang bertujuan mencetak peserta didik yang kritis, kreatif, dan mampu memecahkan masalah. Guru perlu merancang kegiatan pembelajaran yang mendorong siswa berpikir lebih mendalam, menciptakan produk baru, serta mampu mengevaluasi gagasan secara logis dan reflektif.

2) *Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)*

Mishra dan Koehler (2006) menjelaskan bahwa model TPACK dikembangkan oleh sebagai kerangka kerja untuk mengintegrasikan teknologi secara efektif dalam proses pembelajaran. TPACK mencakup tiga komponen utama, yaitu pemahaman terhadap konten (*Content Knowledge*), pedagogik (*Pedagogical Knowledge*), dan teknologi (*Technological Knowledge*). Ketiga komponen ini perlu dikombinasikan agar guru dapat menyusun pembelajaran yang efektif dan relevan dengan perkembangan zaman.

Implementasi TPACK menurut Niess (2011), menuntut guru tidak hanya memahami teknologi, tetapi juga cara menggunakan teknologi secara pedagogis dan kontekstual. Dalam pendidikan dasar, integrasi TPACK membantu menciptakan pengalaman belajar yang interaktif dan menyenangkan, seperti penggunaan media digital, aplikasi edukatif, dan platform pembelajaran daring.

Lestari & Widodo (2020) menyatakan bahwa guru SD yang menguasai TPACK mampu merancang pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. TPACK mendukung proses pembelajaran yang fleksibel dan inovatif, misalnya dalam pembelajaran tematik, guru dapat menggunakan video pembelajaran, simulasi, dan kuis daring untuk memperkaya materi.

Peneliti menyimpulkan bahwa TPACK merupakan kompetensi penting bagi guru abad 21 agar mampu merancang pembelajaran yang kolaboratif, relevan, dan berbasis teknologi. Penguasaan TPACK memungkinkan guru menggabungkan konten, strategi pengajaran, dan teknologi secara harmonis untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan menarik bagi peserta didik.

3) Keterampilan 6C (*critical thinking, communication, collaboration, creativity & innovation, character, dan citizenship*)

Keterampilan 6C menurut Fullan (2013), yaitu enam keterampilan penting yang dikembangkan sejak dini untuk membentuk individu yang siap menghadapi tantangan global dan memiliki daya saing. Setiap keterampilan memiliki indikator yang saling terkait dan perlu dilatihkan dalam kegiatan belajar. Keterampilan 6C (*Critical Thinking, Creativity, Collaboration, Communication, Citizenship, Character*) merupakan dasar

pembelajaran abad 21 yang menekankan kemampuan non-kognitif dan sosial emosional.

Zubaidah (2016) menjelaskan bahwa penguatan keterampilan 6C di sekolah dasar dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan refleksi nilai. Keterampilan kolaborasi dan komunikasi diasah melalui kerja kelompok, sementara karakter dan kewarganegaraan dikembangkan lewat kegiatan sosial atau pembiasaan nilai-nilai moral.

Keterampilan 6C menurut Rochmah (2023) menjadi kecakapan yang harus diasah pada proses pembelajaran oleh peserta didik sekolah dasar yang akan menjadi dasar untuk menghadapi kehidupan selanjutnya. Keterampilan 6C sangat relevan untuk diintegrasikan dalam pembelajaran abad 21. Keterampilan 6C yang diintegrasikan dalam pembelajaran akan membentuk generasi yang mampu bersaing di tingkat global pada abad 21.

Peneliti menyimpulkan bahwa keterampilan 6C menurut pendapat para ahli merupakan elemen esensial dalam pembelajaran abad 21 yang berorientasi pada pembentukan karakter, kemampuan berpikir kritis, dan keterlibatan sosial.

2. Keterampilan 6C

a. Definisi Keterampilan (*Skill*)

Pengertian keterampilan atau *skill* menurut Suprpto (2009:135) adalah Individu yang terampil mampu mentransformasi sesuatu yang bersifat umum menjadi lebih bermakna melalui pemanfaatan akal, kreativitas, dan ide-ide yang dimilikinya. Individu juga menunjukkan keterampilan ketika mampu menerapkan pengetahuan yang telah dimiliki dalam praktik nyata untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Individu yang memiliki keterampilan menunjukkan potensi dalam mengembangkan pemahaman terhadap suatu pekerjaan melalui pengalaman dan pelatihan. Individu dengan keterampilan yang baik dapat menyelesaikan tugas secara efisien dan efektif.

Keterampilan menurut Gordon dalam Sulistyowati (2019 : 2) adalah kemampuan individu dalam mengelola pekerjaan agar dapat diselesaikan dengan mudah, tepat, dan cermat. Nadler dalam Sulistyowati (2019 : 2) juga menyatakan bahwa merupakan kegiatan yang memerlukan praktek atau dapat diartikan sebagai implikasi dari aktifitas. Keterampilan terbentuk ketika dua hal ini terpenuhi, yaitu kemampuan dasar dan pelatihan yang diperlukan untuk mengembangkan kemampuan tersebut.

Susilawati. dkk (2023:563) mengemukakan kecakapan abad ke-21 kemudian diketahui dengan istilah 6C, yaitu *critical thinking*

(berpikir kritis), *communication* (komunikasi), *collaboration* (kolaborasi), *creativity & innovation* (kreativitas dan inovasi), *character* (karakter) dan *citizenship* (kewarganegaraan). Indikator penerapan keterampilan 6C dalam pendidikan abad ke-21 adalah menguatnya pendekatan humanistik, di mana pendidikan dan kurikulum lebih menekankan pada nilai-nilai dan pembentukan karakter, bukan semata-mata pada penguasaan konten mata pelajaran.

Pengertian keterampilan dari para pakar yang dituliskan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa bahwa keterampilan merupakan kemampuan individu untuk menerapkan pengetahuan secara nyata, efisien, dan bermakna melalui praktik, pengalaman, serta pelatihan. Keterampilan tidak hanya mencakup aspek teknis, tetapi juga mencerminkan potensi intelektual dan kreativitas seseorang dalam menyelesaikan tugas. Keterampilan dalam pembelajaran abad 21 dikembangkan melalui pendekatan yang menekankan nilai-nilai humanistik dan karakter, sebagaimana tercermin dalam konsep 6C. Penguatan keterampilan abad 21 menuntut perpaduan antara penguasaan pengetahuan, pengalaman praktis, dan pembentukan karakter yang utuh.

b. Keterampilan 6C (*Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity & Inovation, Character, dan Citizenship*)

Michael Fullan dan Geoff Scott (2014:6-7) menyatakan bahwa keterampilan abad ke-21 yang dikenal sebagai 6C mencakup: (1) *Critical Thinking*, yakni kemampuan mengevaluasi informasi dan argumen secara mendalam, mengenali pola, membangun pengetahuan bermakna, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata; (2) *Communication*, yang melibatkan kefasihan dalam komunikasi digital, tulisan, dan lisan sesuai konteks audiens; (3) *Collaboration*, yaitu kemampuan bekerja secara sinergis dalam tim, mengelola dinamika kelompok, membuat keputusan bersama, dan saling belajar; (4) *Creativity & Inovation*, yaitu sikap wirausaha dalam melihat peluang, mengajukan pertanyaan penting, serta memimpin untuk mewujudkan ide; (5) *Character*, yaitu kualitas individu seperti ketabahan, keuletan, ketekunan, ketahanan, keandalan, dan kejujuran yang penting dalam menghadapi kompleksitas dunia; dan (6) *Citizenship*, yakni kemampuan berpikir sebagai warga global yang memahami nilai-nilai beragam dan memiliki kepedulian terhadap isu kemanusiaan dan lingkungan;

Keterampilan abad ke-21 menurut Trilling dan Fadel (2009) dirangkum dalam enam kompetensi utama yang dikenal dengan istilah 6C, yaitu: *Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity, Character, dan Citizenship*. Keenam keterampilan ini

diperlukan agar peserta didik dapat beradaptasi dan berhasil dalam dunia yang terus berubah secara cepat akibat perkembangan teknologi dan globalisasi. Trilling dan Fadel menekankan bahwa pendidikan harus tidak hanya berfokus pada pengetahuan akademik, tetapi juga mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir mendalam, bekerja sama, berkomunikasi secara efektif, berinovasi, serta memiliki nilai-nilai moral dan kepedulian terhadap masyarakat. Peserta didik diharapkan menjadi pembelajar sepanjang hayat yang mampu menyelesaikan masalah kompleks, berkontribusi positif di lingkungannya, dan siap bersaing di tingkat global.

Astuti (2024:154) menyatakan bahwa kecakapan 6C diimplementasikan dalam proses pembelajaran untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan abad 21. Pengadaan kegiatan proyek kolaboratif memungkinkan siswa untuk bekerja sama dalam menyelesaikan masalah. Proyek kolaboratif ini mewadahi peserta didik untuk melatih kecakapan berpikir kritis, kreatif, dan kolaborasi. Sekolah dapat melakukan penanaman karakter dan kewarganegaraan dalam aktivitas pembelajaran termasuk diskusi mengenai isu-isu global dan tantangan lingkungan. Kegiatan tersebut memanfaatkan kecakapan komunikasi, karakter, dan kewarganegaraan dalam pelaksanaannya.

Keterampilan 6C menurut pendapat di atas dapat disimpulkan merupakan dasar penting dalam membentuk kompetensi abad ke-21.

Individu yang menguasai 6C akan mampu bersikap tangguh, berpikir global, dan bekerja kolaboratif. Komunikasi yang efektif, kreativitas dalam mencari solusi, serta kemampuan berpikir kritis menjadi penunjang utama dalam menghadapi tantangan zaman.

c. Komponen Keterampilan 6C

Meishanti. dkk (2024 : 101) menyebutkan salah satu ciri dari implementasi kecakapan 6C di abad ke-21 adalah munculnya aspek humanis dalam pendidikan, seperti pendidikan dan kurikulum yang berpusat pada nilai dan karakter, tidak lagi hanya berfokus pada penguasaan materi mata pelajaran. Indikator keterampilan 6C adalah sebagai berikut:

1) *Critical Thinking* (Berpikir Kritis)

a) Pengertian *Critical Thinking* (Berpikir Kritis)

Critical thinking atau berpikir kritis menurut Monicha (2022:26) ialah suatu proses mental yang reflektif dan terarah, yang bertujuan untuk menentukan apa yang diyakini dan tindakan apa yang akan diambil. Radaker menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis mencakup kemampuan untuk mengakses, menganalisis, dan mensintesis informasi, yang harus dibelajarkan, dilatih, serta dikuasai secara berkelanjutan.

Faiz Fahrudin (2012) menyatakan berpikir kritis adalah proses mental untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi

secara sistematis. Informasi tersebut dapat diperoleh melalui hasil pengamatan langsung, pengalaman pribadi, penalaran logis, maupun melalui berbagai media komunikasi. Individu memproses informasi ini sebagai dasar dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah. Individu juga mengandalkan kemampuan berpikir kritis dalam menilai keakuratan dan relevansi informasi yang diterima.

Zakian dan Lestari (2019:3) mengemukakan keterampilan berpikir kritis merujuk pada kemampuan individu dalam berpikir secara logis, reflektif, terstruktur, dan produktif, yang digunakan sebagai dasar dalam mempertimbangkan berbagai alternatif serta mengambil keputusan yang tepat. Kemampuan berpikir kritis tercermin dari kecakapan seseorang dalam menerapkan proses berpikir yang logis dan sistematis secara mendalam untuk mendukung penilaian dan pengambilan keputusan yang rasional.

Para ahli berpendapat bahwa keterampilan berpikir kritis merupakan proses mental yang reflektif, logis, dan terarah, yang digunakan untuk mengevaluasi informasi serta menentukan keyakinan atau tindakan yang akan diambil. Keterampilan ini mencakup kemampuan untuk mengakses, menganalisis, dan mensintesis informasi dari berbagai sumber secara sistematis. Proses berpikir kritis juga melibatkan

pertimbangan terhadap berbagai alternatif dalam pengambilan keputusan yang rasional. Dengan demikian, berpikir kritis perlu dilatih dan dikuasai secara berkelanjutan agar dapat diterapkan secara efektif dalam kehidupan sehari-hari.

b) Indikator *Critical Thinking* (Berpikir Kritis)

Fadhilah dan Anggreini (2021) menyatakan bahwa indikator berpikir kritis dapat ditumbuhkan melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah. Peserta didik menunjukkan kemampuan berpikir kritis melalui aktivitas memahami dan merumuskan masalah dari cerita atau gambar, mengumpulkan informasi yang relevan, dan menyusun argumen sederhana berdasarkan bukti. Peserta didik juga mampu memilih solusi yang tepat berdasarkan penalaran logis dan merefleksi proses berpikir yang telah dilakukan setelah menyelesaikan tugas. Indikator tersebut menunjukkan bahwa berpikir kritis dapat dikembangkan secara bertahap melalui pendekatan kontekstual dan pembelajaran aktif yang menumbuhkan rasa ingin tahu serta kemampuan bernalar peserta didik.

Indikator berpikir kritis menurut Faiz Fahrudin (2012:4) yaitu mencakup : (1) mencari jawaban atas setiap pertanyaan; (2) menggali argumen yang mendasari suatu pernyataan; (3) mengupayakan keakuratan dalam memperoleh informasi; (4)

menggunakan sumber yang kredibel serta mencantumkan; (5) mempertimbangkan situasi dan kondisi secara menyeluruh; (6) menjaga relevansi dengan ide utama; (7) mencari alternatif jawaban; (8) memahami/mengetahui tujuan yang asli dan mendasar; (9) berpikir serta bersikap terbuka; (10) bersikap berdasarkan bukti yang cukup; (11) mencari penjelasan sebanyak mungkin bila memungkinkan; dan (12) berpikir dan bersikap sistematis dengan memperhatikan setiap bagian dari keseluruhan masalah.

Kemampuan berpikir kritis menurut Zubaidah (2018) merupakan keterampilan yang harus ditanamkan sejak pendidikan dasar karena menjadi dasar dalam memahami informasi secara logis dan mendalam. Indikator berpikir kritis mencakup kemampuan mengidentifikasi permasalahan sederhana dalam kehidupan sehari-hari, menentukan alasan atau penyebab suatu peristiwa, serta menarik kesimpulan dari data atau informasi yang diperoleh di kelas. Peserta didik diharapkan mampu mengevaluasi ide atau pendapat teman dalam diskusi serta mengemukakan alasan logis terhadap pilihan atau keputusan yang dibuat. Pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik dalam menalar, bertanya, dan berpendapat menjadi kunci dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis secara alami dan bertahap.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis melibatkan kemampuan untuk mencari informasi yang jelas, menggunakan sumber terpercaya, dan tetap relevan terhadap ide utama. Individu yang berpikir kritis mampu mengevaluasi argumen, mempertimbangkan berbagai alternatif, dan bersikap terbuka terhadap bukti baru. Aktivitas berpikir ini dilakukan secara sistematis dengan memperhatikan keseluruhan konteks permasalahan.

2) *Communication* (Komunikasi)

a. Pengertian *Communication* (Komunikasi)

Humaizi (2024:1) menyatakan bahwa komunikasi adalah proses yang kompleks dan melibatkan beberapa unsur penting yang bekerja bersama untuk menyampaikan pesan secara efektif, memfasilitasi interaksi sosial, pengembangan budaya, dan oembentukan identitas individu.

Komunikasi dalam pendidikan abad ke-21 menurut Trilling dan Fadel (2009) tidak hanya terbatas pada kemampuan berbicara dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan mendengarkan secara aktif, menggunakan media digital, serta menyesuaikan pesan sesuai *audiens* dan situasi. Komunikasi yang baik menuntut kejelasan dalam menyampaikan gagasan, ketepatan bahasa, serta kemampuan berinteraksi secara terbuka dan saling menghargai.

Keterampilan komunikasi menurut Srirahmawati (2023) merupakan kemampuan berbahasa yang mencakup penyampaian pesan dan penerimaan komunikasi dari orang lain, seperti melalui aktivitas mendengarkan, membaca, mengemukakan pendapat, serta memanfaatkan berbagai sumber referensi untuk mengekspresikan ide atau gagasan.

Komunikasi menurut pendapat di atas dapat disimpulkan merupakan proses yang kompleks dan melibatkan berbagai unsur penting untuk menyampaikan pesan secara efektif. Komunikasi berperan dalam memfasilitasi interaksi sosial, mengembangkan budaya, dan membentuk identitas individu. Keterampilan komunikasi mencakup kemampuan menyampaikan dan menerima pesan melalui mendengar, membaca, serta berpendapat atau menyampaikan ide atau gagasan secara jelas dan mudah dipahami.

b. Indikator *Communication* (Komunikasi)

Indikator komunikasi efektif menurut Redhana (2019) mencakup: (1) mengartikulasikan ide dan pikiran secara jelas melalui komunikasi lisan, tertulis, dan nonverbal dalam berbagai bentuk dan konteks; (2) mendengarkan secara aktif dan bermakna, yaitu dengan menggabungkan kemampuan mendengar dan berpikir agar dapat menangkap serta memahami pesan yang disampaikan; (3) menggunakan

komunikasi untuk beragam tujuan, seperti menyampaikan informasi, fakta, atau pengetahuan baru secara tepat dan jelas; (4) memanfaatkan berbagai media dan teknologi secara tepat dalam mendorong partisipasi aktif peserta didik melalui kegiatan seperti mengamati dan mengevaluasi; dan (5) berkomunikasi secara efektif di berbagai lingkungan, yang ditunjukkan dengan kemampuan mendengarkan secara aktif, memberikan tanggapan yang sesuai, mengajukan pertanyaan saat diperlukan, serta menyampaikan pendapat secara tepat.

Handayani (2023) menekankan bahwa keterampilan komunikasi mencakup kemampuan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis dengan percaya diri dan efektif. Indikator komunikasi meliputi kelancaran berbicara saat menyampaikan laporan atau cerita, kemampuan mendengarkan secara aktif dan merespon dengan tepat, kejelasan dalam menulis pesan atau teks sederhana, serta kemampuan menerima umpan balik konstruktif dari guru.

Wisman (2017) menyampaikan bahwa salah satu indikator komunikasi efektif pada peserta didik yaitu keaktifan dalam memberikan umpan balik terhadap pesan yang diterima, baik berupa verbal maupun non-verbal. Kemampuan ini mencerminkan peserta didik untuk merespons secara aktif dan konstruktif dalam diskusi kelas. Peserta didik mampu

memberikan tanggapan yang sesuai, ini mencerminkan pemahaman konsep yang lebih baik serta partisipasi yang bermakna dalam proses pembelajaran.

Indikator komunikasi efektif menurut pendapat di atas disimpulkan menekankan pentingnya kemampuan menyampaikan ide secara jelas melalui berbagai bentuk komunikasi. Kemampuan menyimak, memanfaatkan teknologi, serta berinteraksi di berbagai konteks sosial juga menjadi bagian penting dalam membangun komunikasi yang bermakna. Komunikasi yang baik tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga melibatkan respons aktif dan pemahaman mendalam terhadap lawan bicara.

3) *Collaboration* (Kolaborasi)

a. Pengertian *Collaboration* (Kolaborasi)

Kolaborasi menurut Soleh dan Arifin (2021:477) merupakan salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki oleh peserta didik di abad ke-21. Kolaborasi menjadi dasar utama agar peserta didik mampu bekerja sama dalam menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang sama secara efektif. Kolaborasi mempermudah peserta didik dalam bekerja kelompok dan menumbuhkan rasa ketergantungan positif antarsesama anggota tim. Kolaborasi juga mendorong peserta didik untuk membangun komunikasi yang tepat dan efektif.

Kolaborasi membantu peserta didik dalam memahami sudut pandang orang lain, mengembangkan sikap tanggung jawab, serta meningkatkan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan secara baik.

Hayati (2020:281) mengemukakan kolaborasi dalam pembelajaran sangat diperlukan karena menjadi sarana penting untuk menumbuhkan rasa solidaritas antar sesama peserta didik. Kolaborasi juga mendorong terbentuknya karakter gotong-royong yang kuat serta menanamkan nilai kebersamaan dalam meraih keberhasilan. Kolaborasi tidak hanya mengajarkan siswa untuk bekerja dalam tim, tetapi juga membentuk sikap saling menghargai dan mengutamakan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan pribadi. Kolaborasi pada akhirnya menjadi fondasi penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, suportif, dan berorientasi pada kesuksesan bersama.

Solikha dan Fitrayati (2021) menyatakan bahwa kolaborasi merupakan salah satu kecakapan yang memungkinkan peserta didik untuk terhubung dengan teman sebaya maupun orang lain dalam lingkungan belajar. Kolaborasi menumbuhkan rasa tanggung jawab serta sikap amanah dalam setiap interaksi yang dilakukan. Kolaborasi menciptakan proses pembelajaran yang aktif dan interaktif,

sehingga memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik. Kolaborasi pada akhirnya membantu peserta didik mengembangkan keterampilan sosial sekaligus memperkuat pemahaman melalui kerja sama yang efektif.

Kolaborasi menurut pendapat di atas dapat disimpulkan merupakan kerja sama yang menjadi landasan penting dalam pendidikan abad ke-21. Kolaborasi membantu peserta didik berinteraksi dan bekerja sama secara efektif, baik secara nasional maupun internasional, dengan penerapan keterampilan berbasis 6C. Kolaborasi juga menumbuhkan rasa solidaritas, karakter gotong-royong, dan nilai kebersamaan dalam mencapai keberhasilan. Kolaborasi membentuk sikap saling menghargai dan menciptakan lingkungan belajar yang berorientasi pada kesuksesan bersama.

b. Indikator *Collaboration* (Kolaborasi)

Febriyanti (2025) mengemukakan bahwa keterampilan kolaborasi dalam konteks model pembelajaran kooperatif dapat diamati dari partisipasi aktif peserta didik dalam kelompok. Indikator lainnya meliputi komunikasi efektif antar anggota tim, kemampuan bekerja secara efisien dan produktif, serta keterbukaan dalam menerima masukan. Rasa tanggung jawab terhadap penyelesaian tugas kelompok juga menjadi

bagian penting dari proses kolaboratif. Peserta didik yang kolaboratif cenderung saling membantu dan memberi dukungan untuk mencapai tujuan bersama.

Kurnia dan Mawardi (2023) menegaskan bahwa kolaborasi yang baik dalam pembelajaran mencakup keterlibatan aktif siswa dalam tugas kelompok. Indikator utamanya mencakup kemampuan menyampaikan dan menerima gagasan secara terbuka serta menjalin dialog dua arah dengan teman. Peserta didik juga mampu menunjukkan sikap saling menghargai dan mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif selama proses kolaborasi. Kolaborasi dipandang efektif ketika semua anggota kelompok menunjukkan komitmen untuk menyelesaikan tugas bersama.

Keterampilan kolaborasi menurut Marcelina (2024) mencerminkan kemampuan peserta didik untuk berinteraksi secara aktif dan harmonis dalam kelompok. Indikator yang terlihat mencakup kemampuan menjalin komunikasi terbuka, menyampaikan pendapat secara aktif, dan bekerja sama menyelesaikan tugas. Peserta didik menunjukkan kolaborasi melalui kesediaan untuk berkompromi, membagi peran secara adil, serta mengelola tugas kelompok secara efektif. Dalam situasi kerja tim, rasa tanggung jawab terhadap peran masing-masing menjadi penanda penting dari keberhasilan kolaborasi.

4) *Creativity & Inovation* (Kreativitas dan Inovasi)

a. Pengertian *Creativity & Inovation* (Kreativitas & Inovasi)

Kreativitas menurut Virmayanti, Suastra, dan Suma (2023) merupakan kemampuan untuk menemukan solusi dan gagasan baru yang relevan dengan kebutuhan, sedangkan inovasi adalah kemampuan untuk menerapkan gagasan tersebut secara nyata. Kreativitas dalam pembelajaran tampak melalui kegiatan mengeksplorasi, mengimajinasi, dan mengembangkan alternatif pemecahan masalah, sementara inovasi terlihat saat mereka menciptakan produk atau karya yang orisinal dan fungsional.

Sudirman. dkk (2020:40) mengemukakan bahwa kreativitas merupakan proses untuk menghasilkan sesuatu yang baru dari bagian yang ada dengan menyusun kembali bagian tersebut. Kemampuan berpikir kreatif perlu terus dikembangkan dalam proses pembelajaran supaya peserta didik terbiasa dan terampil mengajukan ide atau gagasan yang berbeda dari teman-temannya.

Alindra (2023) menambahkan bahwa peserta didik akan menunjukkan kreativitas dan inovasi yang optimal apabila diberi ruang untuk berekspresi serta lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi dan kolaborasi. Kreativitas dan inovasi

bukan hanya soal hasil akhir, tetapi juga mencakup proses berpikir, keberanian mengambil risiko, serta kemampuan mengembangkan ide secara mandiri.

Peneliti menyimpulkan dari pendapat para ahli di atas bahwa kreativitas dan inovasi peserta didik dalam pembelajaran abad 21 merupakan keterampilan esensial yang perlu dikembangkan secara berkelanjutan. Kreativitas mencakup kemampuan mengeksplorasi, mengimajinasi, dan menyusun kembali ide-ide menjadi solusi yang bermakna, sedangkan inovasi menekankan pada penerapan nyata dari ide-ide tersebut dalam bentuk produk atau tindakan yang orisinal. Lingkungan belajar yang mendukung ekspresi diri, kolaborasi, dan pemberian ruang untuk berpikir bebas menjadi faktor penting dalam menumbuhkan kedua keterampilan ini. Proses berpikir kreatif juga perlu dibiasakan sejak dini agar peserta didik terbiasa mengemukakan gagasan yang unik dan berani mengambil risiko.

b. Indikator *Creativity & Inovation*

Indikator kreativitas dan inovasi menurut Virmayanti, Suastra, dan Suma (2023) meliputi kemampuan peserta didik dalam menghasilkan ide-ide baru, memodifikasi ide yang sudah ada, dan menciptakan solusi yang relevan dengan konteks pembelajaran. Peserta didik yang kreatif biasanya

menunjukkan keingintahuan tinggi, berani bereksperimen, serta mampu melihat permasalahan dari berbagai sudut pandang. Inovasi terlihat dari kemampuannya mengubah ide menjadi produk nyata yang bermanfaat. Indikator ini tampak pada pembuatan proyek orisinal dan pemanfaatan teknologi secara tepat guna.

Kompetensi berpikir kreatif menurut Sudirman dkk. (2020:41) mencakup: (1) menggunakan berbagai teknik untuk menggali ide seperti brainstorming; (2) menghasilkan gagasan baru yang bermanfaat dan relevan; (3) mengembangkan dan mengevaluasi ide untuk meningkatkan kualitas karya; (4) merancang dan menyampaikan ide secara efektif; (5) bersikap terbuka terhadap pandangan lain dan masukan kelompok; (6) menunjukkan orisinalitas serta menerima ide-ide baru; dan (7) memandang kegagalan sebagai peluang belajar dalam proses kreatif yang berkelanjutan.

Indikator kreativitas dan inovasi peserta didik menurut Nugroho (2021) dapat dilihat dari tiga aspek utama: kemampuan berimajinasi, menghasilkan ide orisinal, dan ketekunan dalam menyelesaikan proyek. Peserta didik yang kreatif cenderung mampu menuangkan gagasan dalam bentuk yang unik, berani mencoba pendekatan baru, serta terbuka terhadap masukan. Inovasi tampak ketika siswa tidak hanya

berimajinasi, tetapi juga mampu merancang, memodifikasi, dan menerapkan ide dalam produk konkret seperti poster, karya seni, atau solusi masalah nyata. Nugroho menekankan bahwa indikator-indikator tersebut harus dikembangkan secara terintegrasi melalui pembelajaran yang memberi ruang eksplorasi dan pemecahan masalah nyata.

Peneliti menyimpulkan dari pernyataan para ahli bahwa indikator kreativitas dan inovasi pada peserta didik sekolah dasar mencakup kemampuan menghasilkan gagasan orisinal, memodifikasi ide, serta menciptakan solusi kontekstual yang aplikatif dalam bentuk karya nyata. Kreativitas tidak hanya tampak dari keberanian berpikir berbeda, tetapi juga dari proses eksploratif seperti imajinasi, eksperimen, dan penerimaan terhadap masukan. Inovasi terwujud saat peserta didik mampu mewujudkan gagasan menjadi produk yang bermanfaat dengan pendekatan yang fungsional dan tepat guna. Pengembangan indikator-indikator ini memerlukan lingkungan pembelajaran yang mendukung eksplorasi, kolaborasi, dan keberanian mengambil risiko sebagai bagian dari proses belajar.

5) *Character* (Karakter)

a) Pengertian *Character* (Karakter)

Muslich (2020) menyatakan bahwa karakter adalah nilai-nilai luhur yang tertanam dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap serta perilaku sehari-hari, baik dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, maupun dengan lingkungan. Karakter dalam pendidikan tidak hanya diajarkan, tetapi harus dibiasakan dan diteladankan dalam setiap aktivitas pembelajaran. Pendidikan karakter menjadi inti dari proses pendidikan yang bertujuan membentuk manusia yang utuh secara moral, spiritual, dan sosial. Karakter bukan sekadar aspek kognitif, tetapi menyangkut keseluruhan sikap dan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai kebajikan.

Pendidikan karakter menurut Zubaidah (2019:21) diharapkan peserta didik mampu mengembangkan potensi sosial dan emosionalnya secara optimal, memperkuat daya tahan pribadi, mengasah kemampuan dalam bernalar secara moral, membentuk keterampilan berpikir kritis dan etis, serta meningkatkan kapasitas dalam pemecahan masalah dan mediasi. Pendidikan karakter sering disebut sebagai pendidikan nilai karena karakter merupakan nilai yang diwujudkan melalui tindakan nyata (*value in action*). Karakter juga dapat diartikan sebagai nilai-nilai yang dioperasionalkan

dalam perilaku sehari-hari. Sekolah perlu mengupayakan pendidikan karakter sebagai proses untuk menginternalisasi, menanamkan, menghadirkan, dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan dalam diri peserta didik.

Lickona dalam Susilo (2021) mengemukakan bahwa karakter merupakan kombinasi dari pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Karakter yang baik mencakup nilai-nilai seperti rasa hormat, tanggung jawab, jujur, peduli, dan adil. Karakter tidak hanya ditanamkan melalui materi pelajaran, melainkan juga melalui pembiasaan dan keteladanan dari guru serta lingkungan belajar yang kondusif.

Pendidikan karakter menurut pendapat di atas dapat disimpulkan memiliki peran penting dalam membantu peserta didik mengembangkan aspek sosial, emosional, dan moral secara optimal. Pendidikan karakter tidak hanya menanamkan nilai, tetapi juga membentuk perilaku nyata yang mencerminkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah bertanggung jawab menjadikan pendidikan karakter sebagai proses berkelanjutan untuk menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai kebaikan dalam diri peserta didik.

b) Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter di sekolah menurut Barnawi (2013:28) adalah terjadinya perubahan kualitas pendidikan yang tercermin pada tiga aspek utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga aspek tersebut menjadi fokus dalam penilaian hasil belajar peserta didik. Peran guru di sekolah cenderung lebih banyak menilai aspek kognitif karena aspek ini berkaitan langsung dengan kemampuan peserta didik dalam menguasai materi pelajaran.

Zubaidah (2019:21) mengemukakan pendidikan karakter bertujuan membentuk dan memperkuat kebajikan, yaitu sifat-sifat positif yang menunjang kehidupan sosial. Peserta didik perlu memiliki kemampuan pengetahuan dan keterampilan yang baik, karena hal ini menjadi indikator penting keberhasilan mereka di masa depan. Kualitas karakter menjadi komponen utama yang sangat dibutuhkan dalam berbagai profesi, sehingga pembelajaran karakter perlu dirancang dan diterapkan secara konsisten di lingkungan sekolah.

Tujuan utama pendidikan karakter menurut Zubaedi (2011) adalah membentuk peserta didik menjadi manusia yang berakhlak mulia, cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual, serta mampu hidup bermasyarakat secara harmonis.

Pendidikan karakter tidak hanya menekankan aspek moral, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, kerja keras, dan kepedulian sosial dalam proses pembelajaran. Pendidikan karakter bertujuan menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga unggul dalam perilaku dan sikap hidup.

Peneliti menyimpulkan dari pendapat di atas bahwa tujuan pendidikan karakter di sekolah bukan hanya untuk meningkatkan kemampuan akademik semata, tetapi juga mencakup pembentukan kepribadian utuh peserta didik melalui pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Pendidikan karakter diarahkan pada penguatan nilai-nilai kebajikan yang esensial dalam kehidupan sosial, seperti tanggung jawab, kejujuran, kerja keras, dan kepedulian.

6) *Citizenship* (Kewarganegaraan)

a) Pengertian *Citizenship* (Kewarganegaraan)

Pendidikan kewarganegaraan menurut Andriani & Nugroho (2023:72) harus memberikan ruang bagi peserta didik untuk mampu mengembangkan potensi dirinya untuk menjadi sosok pribadi yang memiliki integritas pribadi, memiliki nilai moral yang tinggi yang dibutuhkan untuk

membangun bangsa ini menjadi bangsa yang memiliki martabat yang tinggi di hadapan bangsa lain melalui perannya yang positif sebagai warga negara dengan melibatkan berbagai komponen baik sekolah, masyarakat maupun keluarga.

Kewarganegaraan (*Citizenship*) menurut Setyowati (2023:51) merupakan sikap patriotisme yang mencerminkan kecintaan tinggi terhadap negara dan identitas nasional. Peserta didik dapat dibimbing melalui pembelajaran di sekolah untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air, menjadi pembela bangsa, serta merasa bangga terhadap negaranya. Peran guru dalam pembelajaran di sekolah yaitu memberikan stimulus yang mampu menumbuhkan sikap patriotisme melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang bermakna.

Putri. dkk (2023:766) mengemukakan Tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah untuk membantu peserta didik mengenal dan menghargai tanah air, nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat, serta sejarah bangsanya sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat. Kemampuan kewarganegaraan peserta didik dapat terlihat dari sikap cinta dan kepedulian mereka terhadap negara serta lingkungan tempat mereka dilahirkan.

Kewarganegaraan berdasarkan pendapat di atas, mencerminkan sikap patriotisme dan kecintaan terhadap

negara serta identitas nasional. Peserta didik perlu dibimbing melalui pembelajaran bermakna untuk menumbuhkan cinta tanah air, kebanggaan terhadap bangsa, dan kepedulian terhadap lingkungan. Guru berperan penting dalam memberikan stimulus yang menumbuhkan sikap patriotik. Pendidikan kewarganegaraan bertujuan membantu peserta didik mengenal, menghargai, dan memahami nilai-nilai bangsa serta sejarahnya sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat. Kemampuan kewarganegaraan tercermin dari sikap cinta dan tanggung jawab peserta didik terhadap negaranya.

b) Indikator *Citizenship*

Andriani dan Nugroho (2023) menyatakan bahwa indikator kewarganegaraan tercermin dari pemahaman terhadap rasa kebangsaan yang melibatkan pemikiran rasional dan kesadaran akan cita-cita bersama sebagai bangsa. Rasa kebangsaan ini mencakup pemahaman terhadap tujuan nasional yang terus berkembang mengikuti dinamika lingkungan strategis. Semangat kebangsaan juga menjadi bagian penting, ditunjukkan melalui sikap rela berkorban demi kepentingan negara. Semangat kebangsaan tampak dalam berbagai aspek kehidupan, seperti politik, ekonomi, sosial, hukum, dan pertahanan. Wawasan kebangsaan memperkuat

indikator *citizenship* melalui cara pandang yang berpijak pada nilai-nilai luhur bangsa dalam mewujudkan cita-cita nasional dan menjaga keberlangsungan kehidupan berbangsa.

Indikator pembelajaran kewarganegaraan menurut Dharma (2015:105) meliputi: (1) aktif berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk dalam menyelesaikan berbagai persoalan sosial di sekitarnya; (2) menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi dengan bersikap saling menghargai, terbuka terhadap pendapat, mengutamakan musyawarah, menjunjung kesetaraan, serta bertindak penuh tanggung jawab; (3) sadar dan taat hukum, ditunjukkan dengan memahami serta mematuhi aturan yang berlaku sejak di lingkungan sekolah; (4) berani, bertanggung jawab, dan mampu bertindak efektif sesuai hak dan kewajiban yang dimiliki; (5) mampu memecahkan masalah melalui pemikiran kritis dan solutif dalam menghadapi berbagai tantangan; dan (6) memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan kewarganegaraan yang dibangun melalui proses pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai kebangsaan secara menyeluruh.

Astuti (2021) menyatakan bahwa indikator kewargaan meliputi: (1) kesadaran hukum dan norma sosial, (2) kemampuan bekerja sama dalam masyarakat sekolah, (3) pengambilan keputusan demokratis, dan (4) sikap toleransi

terhadap keragaman. Pendidikan kewargaan pada peserta didik SD diharapkan tidak hanya berupa hafalan materi, tetapi lebih kepada pembentukan sikap dan perilaku nyata yang mencerminkan nilai-nilai kebangsaan. Pembelajaran kontekstual dan kegiatan proyek sosial menjadi pendekatan efektif untuk melatih siswa memahami dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan dari indikator di atas menunjukkan bahwa peserta didik harus aktif berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat dan ikut menyelesaikan permasalahan sosial di sekitarnya. Peserta didik perlu menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi dengan menghargai perbedaan, terbuka terhadap pendapat, mengutamakan musyawarah, serta bertindak adil dan bertanggung jawab. Peserta didik harus sadar dan taat hukum dengan mematuhi peraturan yang berlaku, dimulai dari lingkungan sekolah. Peserta didik dituntut untuk berani, bertanggung jawab, dan bertindak efektif dalam menjalankan hak dan kewajiban.

C. Penelitian Relevan

Kajian empiris merupakan segala informasi yang diperoleh melalui penelitian yang sudah dilakukan oleh orang lain. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu Kajian empiris merujuk pada berbagai informasi yang

diperoleh dari hasil-hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain. Penelitian-penelitian tersebut dipilih karena memiliki relevansi dan keterkaitan dengan fokus kajian dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilaksanakan oleh Srirahmawati dkk. (2023) dengan judul “Penelitian berjudul “Peningkatan Keterampilan Abad 21 (6C) Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Melalui Model Project Based Learning pada Kurikulum Merdeka” menunjukkan bahwa model Project Based Learning efektif dalam meningkatkan keterampilan abad 21 (6C) pada siswa kelas IV sekolah dasar. Hal ini terlihat dari peningkatan capaian keterampilan 6C, dari 55,4% pada pra-siklus menjadi 72,75% pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 84,67% pada siklus II. Model ini dilaksanakan melalui enam langkah, yaitu merumuskan pertanyaan mendasar, merancang proyek, menyusun jadwal, memantau pelaksanaan, menilai hasil, dan melakukan evaluasi pengalaman belajar. Penerapan model ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan penguatan kompetensi dan karakter peserta didik secara menyeluruh.
2. Hasil penelitian dari Kasse. F dan Atmojo. I . (2022) dengan "Analisis Kecakapan Abad 21 Melalui Literasi Sains pada Siswa Sekolah Dasar" menyoroti pentingnya peran guru dalam mengembangkan kompetensi profesional di era pembelajaran abad ke-21. Ciri khas pembelajaran abad ke-21 terletak pada integrasi teknologi dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas dan relevansi materi. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat guru, khususnya di tingkat sekolah

menengah pertama, yang belum memahami atau mengimplementasikan pendekatan pembelajaran berbasis teknologi. Keterampilan abad ke-21 mengharuskan guru memiliki kapasitas dalam merancang pembelajaran yang mengedepankan literasi sains, guna membekali siswa dengan kecakapan hidup yang memungkinkan mereka mampu merespons berbagai permasalahan di lingkungan sekitar secara kritis.

3. Penelitian yang dilaksanakan oleh Mirjam Anugerahwati. (2019) dengan judul "*Integrating the 6Cs of the 21st Century Education into the English Lesson and the School Literacy Movement in Secondary Schools*". Berdasarkan hasil penelitian, pendidikan pada abad ke-21 harus diarahkan pada penguasaan keterampilan abad ke-21, yang saat ini disebut dengan 6C: Berpikir kritis, Kolaborasi, Komunikasi, Kreativitas, Kewarganegaraan (kesadaran budaya) dan Konektivitas Pelajaran bahasa Inggris di sekolah menengah tidak terkecuali juga harus menerapkan 6 C dalam pengajaran teks sebagaimana ditetapkan dalam Kurikulum 2013. Guru diharapkan menerapkan Higher Order Thinking Skills (HOTS) yang didorong dalam Kurikulum 2013 dan berkaitan erat dengan 6C. Implementasinya diharapkan guru dan siswa dapat bekerja sama dengan baik, saling bahu membahu membangun masyarakat yang lebih baik, siap menghadapi tantangan abad ke-21.
4. Hasil penelitian Rahayu dkk. (2022) dengan judul "*Inovasi Pembelajaran Abad 21 Dan Penerapannya Di Indonesia*". Pendidikan abad ke-21 dipahami sebagai suatu proses yang bertujuan untuk mengembangkan serta

memberdayakan seluruh potensi peserta didik guna membentuk karakter yang unggul dan adaptif terhadap perubahan zaman. Beragam inovasi pembelajaran abad ke-21 dapat diimplementasikan dalam konteks pendidikan di Indonesia, salah satunya melalui penerapan model *blended learning*. Model ini dinilai relevan dalam merespons tantangan global dan lokal di era abad ke-21 serta dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pencapaian kompetensi abad tersebut. Pendekatan pembelajaran mengalami pergeseran signifikan menuju pemanfaatan teknologi digital. Penguatan literasi TIK secara merata di seluruh satuan pendidikan di Indonesia menjadi hal yang sangat penting agar tujuan pendidikan abad ke-21 dapat tercapai secara optimal.

5. Dwi Utari dan Akhmad Muadin (2023) melaksanakan penelitian dengan judul “Peranan Pembelajaran Abad-21 Di Sekolah Dasar Dalam Mencapai Target dan Tujuan Kurikulum Merdeka”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum merdeka berperan penting dalam mengembangkan karakteristik dan potensi peserta didik melalui pembelajaran abad 21. Guru memiliki peran strategis dalam merancang pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik, dengan fokus pada keterampilan 4C (*Critical thinking, Creative, Collaboration, Communication*). Pembelajaran yang aktif, bermakna, dan berpusat pada peserta didik menjadi kunci dalam mencapai target dan tujuan kurikulum merdeka. Implementasi pembelajaran abad 21 yang dilaksanakan guru dapat membantu menciptakan generasi pembelajar sepanjang hayat yang mampu mewujudkan profil pelajar Pancasila.

Kesimpulan ini menegaskan pentingnya adaptasi kurikulum dengan perkembangan zaman dan teknologi untuk memastikan tercapainya pendidikan yang berkualitas dan relevan.

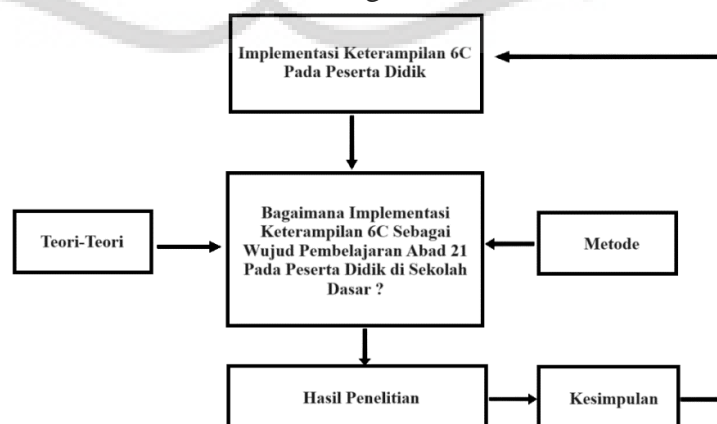
6. Penelitian yang dilaksanakan oleh Ine Kusuma Aryani dan Wakhudin (2019) dengan judul “Pembelajaran Abad 21: Kembali Berguru Pada ‘Filosofi Kentongan’ Sebagai Pelestarian Budaya Banyumas”. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran seni budaya kentongan di SD Muhammadiyah Cipete Cilongok selaras dengan prinsip pembelajaran abad 21, yang menitikberatkan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Kegiatan rutin memainkan kentongan, siswa tidak hanya mempelajari keterampilan musik tradisional tetapi juga mengembangkan rasa kebersamaan, saling menghargai, dan cinta terhadap budaya lokal. Pembelajaran ini mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang nilai-nilai dan norma-norma yang terkandung dalam filosofi kentongan, sekaligus menumbuhkan kreativitas dalam mengekspresikan seni. Kolaborasi ditingkatkan melalui latihan bersama yang memperkuat kerja tim dan koordinasi, sementara komunikasi ditingkatkan melalui pertunjukan dan kompetisi.
7. Hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Ana Andriani dan Wakhudin (2020) dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Model Pembelajaran *Discovey Learning* di MIM Pasir Lor Karanglewas Banyumas”. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah

Pasir Lor Karanglewas, Banyumas, efektif dalam meningkatkan pendidikan karakter siswa. Model ini melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan mental seperti berdiskusi, membaca, dan melakukan eksperimen, yang tidak hanya memperkuat konsep akademik tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri, kemandirian, dan tanggung jawab. *Discovery Learning* memungkinkan siswa untuk menemukan pengetahuan sendiri dengan bimbingan guru, yang berperan sebagai fasilitator, sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilan kognitif dan sosial yang penting dalam pembentukan karakter.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir bertujuan untuk memperjelas langkah yang akan dilakukan pada sebuah penelitian, memperjelas hubungan antara teori, fokus, dan tujuan penelitian. Penelitian ini berjudul “Analisis Kritis Implementasi Kecakapan 6C Pada Peserta Didik Sebagai Wujud Pembelajaran Abad Ke-21 di Gugus Ki Hajar Dewantara Bobotsari Purbalingga” menggunakan kerangka pikir sebagai berikut:

Gambar 2. 1 Kerangka Pikir Penelitian



Kerangka pikir ini menggambarkan alur berpikir sistematis dalam menjawab fokus penelitian mengenai implementasi keterampilan 6C sebagai wujud pembelajaran abad ke-21 pada peserta didik di sekolah dasar. Peneliti memulai proses kajian dengan menghimpun berbagai teori yang relevan, khususnya teori dari mengenai enam keterampilan utama abad ke-21, yaitu karakter, kewarganegaraan, kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan berpikir kritis. Peneliti menggunakan landasan teori untuk menyusun desain penelitian yang sesuai, baik dari segi pendekatan, jenis, teknik pengumpulan data, hingga instrumen yang digunakan agar mampu menangkap data yang akurat dan kontekstual.

Peneliti kemudian menerapkan metode yang telah disusun untuk mengumpulkan data lapangan, yang mencerminkan berbagai praktik pembelajaran dan aktivitas peserta didik dalam mengembangkan keterampilan 6C di lingkungan sekolah dasar. Hasil pengumpulan data tersebut dianalisis secara mendalam untuk mengungkap bagaimana keterampilan 6C telah diimplementasikan dalam proses pembelajaran serta dampaknya terhadap pembentukan kompetensi peserta didik. Peneliti pada akhirnya menyusun kesimpulan berdasarkan hasil analisis, yang menggambarkan sejauh mana keterampilan 6C berkontribusi dalam membentuk kompetensi abad ke-21 peserta didik di sekolah dasar.